

BAB I

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 5-14 tahun dimana mereka sudah dapat bereaksi langsung secara intelektual atau dapat melaksanakan tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual dan kognitif, seperti membaca, menulis dan menghitung. Anak juga akan beradaptasi dan menghadapi lingkungan fisik yang baru yaitu sekolah. Kehidupan sekolah adalah bagian penting dalam hidup anak-anak yang dapat memberikan dampak secara langsung pada fisik dan mentalnya. Lingkungan fisik sekolah ini tentunya akan banyak permasalahan yang muncul salah satunya adalah cedera fisik seperti memar yang diakibatkan karena tidak terstandarnya lingkungan fisik di sekolah (Fitrianur et al., 2022). Sekolah merupakan tempat bertumbuh dan berharga bagi anak, karena disinilah anak akan tumbuh dan mengembangkan dirinya, murid di sekolah sangat beresiko tinggi untuk mengalami kecelakaan sederhana seperti terkilir hingga luka gores dan luka karena terjatuh. Anak-anak usia dini memang menghabiskan banyak waktu di sekolah, maka kemungkinan terjadi cedera terbanyak terjadi di sekolah. (Tawil et al., 2023)

World Health Organization (2021) menyebutkan bahwa, cedera mengakibatkan 5,8 juta kematian diseluruh dunia, dengan lebih dari 3 juta kematian diantaranya terjadi di negara-negara berkembang Setiap tahun, sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun, puluhan juta anak membutuhkan perawatan karena cedera, banyak diantaranya mengalami cacat seumur hidup. Insiden cedera di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,7%. Prevalensi ini terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 7,3% dan tahun 2007 sebesar 7,9% (Nadira et al., 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas, 2018), prevalensi cedera di Provinsi Jawa Tengah mencapai 9,3%, angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 9,2%. Prevalensi cedera tertinggi ditemukan pada kelompok usia 5–14 tahun, yakni sebesar 12,1%, yang merupakan kelompok usia anak sekolah. Selain itu, prevalensi cedera lebih tinggi terjadi pada laki-laki (11,0%) dibandingkan perempuan (7,4%), yang menunjukkan adanya perbedaan risiko berdasarkan jenis kelamin. Anak-anak

yang berusia 5-15 tahun cukup rentan untuk terjadi cedera, pada usia itu anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu serta bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami atau bereaksi terhadap bahaya. Anak-anak usia SD sampai dengan SMP yang mengalami cedera sebanyak 42,56% terdiri dari cedera ringan 36,89% dan cedera berat 5,67%. Jenis cedera yang paling umum adalah tergores 31,2% kemudian cedera karena memar / lecet 70,9 %, terkilir 15,2 %, robek 23,2 %, luka bakar 82,3 %, tertusuk 20,1% , dan patah tulang 1,1% (Agustina A et al., 2023). Tiga urutan terbanyak cidera pada anggota tubuh yang terkena adalah anggota gerak bawah sebanyak (67,9%), anggota gerak atas (32,7%), dan di bagian kepala sebanyak (11,9%) (Sari dan Noorratri, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kejadian cedera dan membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganan. tingginya angka kejadian luka akibat cedera pada anak tidak diimbangi dengan tingkat pemahaman tentang perawatan luka. Pemahaman dan keterampilan yang rendah ini menyebabkan penanganan yang kurang tepat dan menyebabkan penyembuhan luka menjadi tidak optimal dan kemungkinan infeksi akan semakin besar. (Ridwan et al., 2024)

Luka didefinisikan sebagai hilangnya atau rusaknya sebagian jaringan tubuh yang apabila tidak ditangani dengan tepat, dapat berisiko menimbulkan infeksi. Luka yang tidak dibersihkan dan dirawat secara adekuat memiliki potensi tinggi untuk mengalami infeksi, yang ditandai dengan munculnya nanah atau cairan keruh, peningkatan nyeri dalam 48 jam pertama, pembengkakan, serta kemerahan di sekitar area luka (Ramadhani, 2020) . Oleh karena itu, penting untuk melakukan perawatan luka secara cepat dan tepat guna mencegah komplikasi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen. Secara fisiologis, tubuh manusia memiliki sistem pertahanan alami yang penting untuk melindungi dari infeksi, salah satunya adalah integritas kulit. Kulit terdiri dari beberapa lapisan, yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis, yang dilengkapi dengan pembuluh darah sebagai bagian dari sistem pertahanan pertama terhadap masuknya patogen. Namun, bila terjadi trauma yang menyebabkan luka seperti perdarahan maka integritas sistem pertahanan tersebut

dapat terganggu. Luka dan perdarahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk trauma tumpul, suhu ekstrem, zat kimia, trauma benda tajam, serta gigitan hewan. Jenis luka yang umum terjadi meliputi luka sayat, luka tusuk, luka robek, luka gesek, dan luka bakar (Hapsari et al., 2020).

Penanganan pertama adalah suatu tindakan tepat cepat pada kondisi darurat. Penanganan pertama bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, salah satunya di sekolah saat siswa melakukan aktivitas sekolah (Prasetyo et al., 2023). Penanganan pertama merupakan tindakan awal yang berperan dalam menyelamatkan hidup dan memastikan kehidupan yang lebih baik dan lebih cepat dalam pemulihan. Penanganan pertama dengan membantu menangani cedera yang umum dan sederhana seperti luka lecet, luka bakar dan lainnya. Penanganan pertama meliputi langkah-langkah dasar yang dilakukan untuk mengatasi cedera sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan. Keberhasilan pada pemberian bantuan penanganan pertama ini dapat dilihat dari kualitas perilaku individu dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki mengenai penanganan pada luka (Tawil et al., 2023).

Salah satu upaya dalam memberikan penanganan awal terhadap cedera pada anak adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan kombinasi dari pendekatan edukatif dan intervensi yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan perilaku serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesehatan (Utami, 2020). Pemberian pendidikan terkait penanganan pertama pada anak akan memberikan manfaat peningkatan pengetahuan dan tanggung jawab sosial, serta peningkatan nilai kemanusiaan untuk saling membantu dan menolong (Wulandari dan Putra, 2023). Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan kesehatan adalah penggunaan media video edukasi. Media video merupakan sarana audio-visual yang memungkinkan peserta didik untuk melihat sekaligus mendengar informasi, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat terhadap materi yang disampaikan. Menurut (Marliani, 2021), media video memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah mampu menarik perhatian siswa, memusatkan konsentrasi pada

materi, mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran melalui penguatan memori visual dan auditori, serta mengatasi sikap pasif siswa melalui media yang interaktif dan bervariasi. Selain itu, penggunaan media video juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan motivasi belajar anak usia sekolah, karena tampilannya yang menarik, disertai gambar bergerak, suara, dan tokoh yang dapat membangkitkan minat (Alifia dan Hendriana, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Noorratri, 2023) yang berjudul “ Aplikasi Metode Pendidikan Kesehatan Demonstrasi dengan Media Short Education Movie (SEM) terhadap Pengetahuan Perawatan Luka pada Anak di Sdn Mojorejo 2 Sragen” menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi dengan media SEM. Sebelum edukasi, hanya 13% siswa yang memiliki pengetahuan baik, sementara 55,8% berada pada kategori kurang. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang mencolok, dimana 74% siswa masuk dalam kategori pengetahuan baik, dan hanya 5,2% yang masih berada pada kategori kurang. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 56,00 menjadi 83,34 setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa media edukasi audiovisual seperti SEM sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perawatan luka ringan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi edukasi serupa yang bisa diterapkan secara luas di lingkungan sekolah dasar sebagai upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis Tertarik untuk membuat media komunikasi informasi dan edukasi (KIE) dengan tema “ Edukasi Penanganan Tepat Luka terbuka pada Anak Usia Sekolah dengan Media Vidio” Jenis Luaran yang dihasilkan dari tugas akhir ini adalah vidio mengenai penanganan yang tepat pada luka terbuka melalui media vidio yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Anak tentang cara penanganan yang tepat pada anak yang mengalami luka terbuka. Pembuatan vidio ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dan dapat mudah diingat oleh anak tentang cara penanganan luka terbuka dengan tepat.